

PEMBANGUNAN MANUSIA

MOMENTUM PENINGKATAN KOMPETENSI SDM KEARSIPAN INDONESIA

Manusia memiliki peranan yang sangat strategis dalam kemajuan sebuah bangsa. Oleh karenanya pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi skala prioritas dalam segala bidang. Terlebih Indonesia akan memiliki bonus demografi dengan usia muda yang melimpah. Hal itu dapat menjadi kesempatan bagi Indonesia untuk mengejar ketertinggalan pembangunan. Bonus demografi ini harus dioptimalkan dengan baik, apalagi Indonesia diprediksi menjadi negara dengan kekuatan ekonomi terbesar kelima pada tahun 2045.

“Dengan penduduk yang besar memberikan semacam kesempatan untuk mengejar tujuan pembangunan yang kita capai, maka investasi di bidang manusia jadi prioritas pemerintah sampai tahun 2045”, tutur

Menteri Keuangan, Sri Mulyani pada saat memberikan kuliah umum dalam acara Simposium Cendekia Kelas Dunia 2018, di Royal Kuningan Hotel, Jakarta (13/08).

Sebagaimana telah diamanatkan konstitusi, negara berkewajiban menyisihkan minimal 20 persen dari Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) untuk pendidikan sebagai upaya meningkatkan kualitas SDM bangsa. Belanja pendidikan terus mengalami peningkatan secara signifikan dari sekitar Rp 208 triliun pada tahun 2009 menjadi Rp 444,1 triliun di tahun 2018. Hal ini membuktikan bahwa pemerintah sangatlah memberikan perhatian yang lebih terhadap pembangunan manusia.

Selain pendidikan, Pemerintah juga investasi di bidang kesehatan

guna mewujudkan manusia Indonesia sehat. Sejak tahun 2015, alokasi anggaran kesehatan mencapai 5 persen dari APBN untuk mendanai program Indonesia sehat, program Keluarga Berencana (KB), sertifikasi obat dan makanan, imunisasi, pencegahan stunting, dan lain-lain.

“Ya, *stunting* itu sebagai anak kerdil, artinya pertumbuhannya kurang baik, tapi permasalahannya bukan karena pendek saja, tetapi perkembangan otaknya itu kurang baik. Oleh karena itu, nanti daya saingnya kedepan menimbulkan permasalahan di depan, orang yang dengan permasalahan stunting pada waktu dewasanya, lebih banyak misalnya salah satunya adalah menderita penyakit yang tidak menular-jadi obesitas, kemudian penyakit-penyakit lain yang memang jadi permasalahan dikemudian



Plt. Kepala BKKBN, Sigit Prihutomo



Yudi Latif cendekiawan dan penulis Buku Negara Paripurna

hari. Oleh karena itu, harapan kita tidak menjadi masalah dan menjadi generasi yang baik, dan menjadi daya saing yang kuat”, ungkap Plt. Kepala BKKBN, Sigit Prihutomo pada acara Telaah Tengah Tahun Program Kependudukan, Keluarga Berencana, dan Pembangunan Keluarga (KKBPK) di Hotel El Royal, Kelapa Gading, Jakarta (21/09).

Sigit Prihutomo juga menyampaikan upaya BKKBN dalam mencapai kualitas SDM melalui sasaran strategis dan program KKBPK (Kependudukan Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga) pada Tahun 2018. Kebijakan KKBPK dalam meningkatkan akses dan kualitas pelayanan publik yang merata di setiap wilayah dan kelompok masyarakat kebijakan tersebut dijabarkan dalam strategi KKBPK yaitu, pertama, menguatkan advokasi dan KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi).

Kedua, meningkatkan akses pelayanan KB dan kesehatan reproduksi. Ketiga, meningkatkan pemahaman remaja mengenai keluarga berencana dan kesehatan reproduksi dalam rangka

menyiapkan kehidupan berkeluarga dan meningkatkan peran dan fungsi keluarga dalam pembangunan keluarga, menguatkan landasan hukum dan menyerasikan kebijakan bidang pendudukan dan keluarga berencana di tingkat pusat dan daerah. Kemudian meningkatkan data dan informasi berbasis keluarga menurut nama dan alamat yang akurat, terkini dan tepat waktu untuk dijadikan basis dalam memberikan pelayanan dasar kepada masyarakat sekaligus pengembangan kebijakan dan program lainnya.

“Oleh karena itu, untuk bisa melihat sejarah dari pembangunan kependudukan dan keluarga berencana di Indonesia ini, kita harus lestarikan dan harus kita simpan. dan saya cukup bangga, sangat bangga bahkan, bahwa bagian dari pada yang tercatat di dalam arsip itu dalam kepemimpinan BKKBN”, terang Sigit.

Presiden Joko Widodo dalam sidang tahunan Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) RI (16/8) menyampaikan mengenai pentingnya pembangunan manusia di era pemerintahan saat ini. “Fokus perhatian Pemerintah dalam empat tahun

terakhir bukan hanya pembangunan infrastruktur. Sebagai negara dengan jumlah penduduk hampir 260 juta jiwa, kita percaya bahwa masa depan Indonesia terletak pada kemampuan kita untuk mempersiapkan manusia Indonesia yang maju dan unggul. Selama ini, kita sering bicara tentang kekayaan sumber daya alam, tapi kita seakan lupa bahwa Indonesia memiliki kekuatan besar dalam bentuk sumber daya manusia. Inilah sesungguhnya modal terbesar dan terkuat yang harus kita miliki”, tutur Presiden Jokowi.

Lebih lanjut Presiden Jokowi menambahkan bahwa membangun manusia Indonesia adalah investasi untuk menghadapi masa depan, untuk melapangkan jalan menuju Indonesia maju. “Kita persiapkan manusia Indonesia menjadi manusia yang unggul sejak dalam masa kandungan sampai tumbuh secara mandiri untuk meningkatkan kesejahteraan diri dan keluarganya. Kita bekerja memastikan bahwa setiap anak Indonesia dapat lahir dengan sehat, dapat tumbuh dengan gizi yang cukup, bebas dari stunting atau tumbuh kerdil. Ketika mereka memasuki usia sekolah, tidak boleh lagi anak-anak kita, termasuk anak-anak yatim piatu, terpaksa putus sekolah karena alasan biaya pendidikan yang tidak terjangkau. Komitmen ini kita wujudkan melalui pembagian Kartu Indonesia Pintar, yang pada tahun 2017 sudah mencapai lebih dari 20 juta peserta didik, serta perluasan penyaluran program beasiswa Bidik Misi bagi mahasiswa”, terangnya.

Selain pemerataan akses dan kualitas pendidikan, untuk membangun manusia Indonesia yang sehat pemerintah menggalakkan program Gerakan Masyarakat Hidup Sehat. Untuk memberikan perlindungan



Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo saat menjadi Inspektur Upacara Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia ke-73 di Istana Merdeka, Jakarta (2018/08/17/Dok. Humas ANRI)

sosial bagi warga yang tidak mampu, Pemerintah meningkatkan secara bertahap Penerima Bantuan Iuran JKN dari 86,4 juta jiwa di tahun 2014 menjadi 92,4 juta jiwa pada Mei 2018.

“Kita bersyukur apa yang kita kerjakan membuahkan hasil, kualitas kehidupan manusia Indonesia dalam empat tahun terakhir terus membaik. Indeks Pembangunan Manusia meningkat dari 68,90 di tahun 2014 menjadi 70,81 di tahun 2017. Dengan hasil itu, Negara kita sudah masuk ke kategori *High Human Development*”, ungkap Jokowi.

Pendidikan merupakan tangga penting bagi manusia Indonesia untuk meraih kesejahteraan yang lebih baik. Proses pendidikan harus mampu membuat manusia Indonesia lebih produktif, berdaya saing, dan

berkarakter. “Jadi bicara karakter itu kan, bicara sejarah. Sejarah dari Bahasa Arab artinya pohon. Perjalanan bangsa ini akan kuat, sebagai pohon kehidupan, kalau bertumbuh pada akar-akar yang kuat, dengan akar yang kuat muncul satu kehidupan yang kokoh, baru cabang dan ranting-ranting yang rindang, itu buahnya juga lebat, artinya apa, tidak mungkin suatu bangsa itu bisa memiliki karakter yang kuat, tanpa menghargai warisan-warisan terbaik masa lalunya. Warisan-warisan terbaik masa lalu itu tersimpan di dalam arsip, tersimpan di dalam naskah, tersimpan di dalam relief, tersimpan di dalam artefak-artefak budaya”, tutur Yudi Latif cendekiawan dan penulis Buku Negara Paripurna saat ditemui wartawan Majalah ARSIP setelah acara Festival Naskah Nusantara IV, di Perpustakaan

Nasional, Jakarta (21/09).

Dalam empat tahun ini, Pemerintah fokus untuk memperkuat pendidikan serta pelatihan vokasi untuk melahirkan sumber daya manusia terampil, yang siap memasuki dunia kerja. Selain itu, Pemerintah terus mendorong pendidikan tinggi untuk melakukan terobosan-terobosan sehingga lulusan perguruan tinggi bisa lebih adaptif di era Revolusi Industri 4.0, termasuk kemampuan dalam literasi digital.

Melihat strategisnya pendidikan untuk menghadapi Revolusi Industri 4.0 dan mewujudkan SDM berkualitas, Arsip Nasional Republik Indonesia menyambut baik tawaran kerjasama dengan Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Lembaga Administrasi Negara (STIA LAN) terkait dengan rencana membuka program pembibitan

LAPORAN UTAMA

arsiparis. Program pembibitan Arsiparis ini bertujuan untuk menciptakan SDM kearsipan yang kompeten dan profesional di bidang kearsipan.

Ketua STIA LAN, Makhdum Priyatno, mengungkapkan beberapa hal yang melatarbelakangi pembukaan program pembibitan Arsiparis melalui studi kearsipan di STIA LAN. “Dua hal yang melatarbelakangi, pertama pernyataan pak Menpan saat itu pak Asman tentang kebutuhan Arsiparis dan yang kedua komitmen pimpinan yaitu program pembibitan Arsiparis”, ujarnya. Menurut Makhdum Priyatno, kearsipan dewasa ini dapat menjadi faktor pendukung dalam menghadapi revolusi industri 4.0. “ANRI memiliki momentum yang sangat bagus terkait dengan revolusi industri 4.0 bukan berbicara peran arsip dalam revolusi industri, tetapi arsip sebagai *enabler factor* (faktor pendukung) sebagai suksesnya revolusi industri 4.0 artinya jangan sampai terjadi masalah-masalah hukum karena lemah dalam bidang manajemen arsip, sehingga kita baru *nggeh* (red: sadar) ketika kejadian karena kita tidak antisipatif. Teknologi informasi itu sudah sangat maju sehingga menurut saya kedepan arsip akan punya gaung dan nilai tambah yang disadari pentingnya oleh semua kalangan. Sudah terbayang nanti mendidik Arsiparis itu menjadi arsip milenial pada era elektronik”, terang Makhdum.

Sementara, upaya ANRI dalam pembangunan manusia kearsipan antara lain dilakukan melalui beberapa kegiatan, seperti: bimbingan teknis kearsipan, bimbingan konsultasi, penyuluhan kearsipan, Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Kearsipan dan pelaksanaan magang. Guna menjamin standar kompetensi Arsiparis, maka



Kepala ANRI, Mustari Irawan saat memberikan sambutan pada acara Bimbingan Teknis SDM Kearsipan di Perpustakaan Nasional, Jakarta (5/11)



Ketua STIA LAN, Makhdum Priyatno

ANRI mempunyai kewenangan untuk melakukan Sertifikasi Arsiparis melalui Uji Kompetensi Kearsipan baik pada kompetensi jabatan dan kompetensi bidang teknis tertentu di bidang kearsipan.

Kepala ANRI, Mustari Irawan menyampaikan pandangannya bahwa Arsiparis diharapkan memiliki beberapa hal kompetensi guna menghasilkan kinerja kearsipan yang berkualitas dan profesional. “Seseorang Arsiparis harus memiliki kompetensi

teknis, kompetensi manajerial, dan kompetensi sosiokultural”, terangnya dalam acara Bimbingan Teknis SDM Kearsipan di Perpustakaan Nasional, Jakarta (05/11).

Tantangan SDM Kearsipan di era revolusi industri 4.0 ini, sangatlah kompleks. Arsip-arsip yang tercipta bukan saja arsip-arsip konvensional, melainkan arsip-arsip yang dari awal penciptaannya sudah elektronik, ataupun dengan media elektronik. Ke depan, SDM Kearsipan juga dituntut untuk mengikuti dan memahami perkembangan teknologi. Dunia kearsipan akan mengalami pergeseran pengelolaan, dari cara-cara konvensional ke arah yang lebih modern. Adalah menjadi tugas ANRI selaku pembina kearsipan nasional dan para pengemban tugas terkait untuk mempersiapkan SDM Kearsipan berdaya saing global dan memiliki kompetensi guna menghadapi pengelolaan kearsipan 4.0. (bwp/is)